

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Abdullah Jawawi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa

abdullahjawawi85@gmail.com

ABSTRAK

Management of facilities and infrastructure in Islamic perspective. Education includes administering and managing well education Management is the foundation of Islam Qur'an and Hadith with the principle of Tauhid, Khalifah and trustful. Furthermore, the function of which is popularly called management Planning, Organizing, Actuating and Controlling, in line with the teachings of the Qur'an, that in life and life, man must have the planning , organization , unity and mutual cooperation. In addition it should also be able to move others to do good in the form of motivation, advice and guidance . Then needs to be controlled and monitored in order to get maximum results.

Kata Kunci : Manajemen Sarana Prasarana, Pendidikan, Perspektif, Islam

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang, kita dituntut kesiapan yang lebih matang dalam segala aspek kehidupan. Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak dari masa pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Suksesnya pembelajaran di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah.

Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Begitu pentingnya sarana prasarana pendidikan

sehingga setiap institusi berlomba-lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran.³³

Pada kenyataannya dewasa ini banyak pengelola yang kurang memahami standar dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Beberapa kasus membuktikan banyak sarana yang dibeli, padahal bukan menjadi skala prioritas utama suatu lembaga pendidikan. Hal yang paling tragis dan sering terjadi dalam budaya kita adalah mampu membeli tetapi tidak mampu merawat.³⁴ Oleh sebab itu, pengkajian terhadap sarana dan prasarana memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab sarana prasarana turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu sarana dan prasarana mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

II. TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan yaitu peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pembelajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.³⁵

Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu standar Nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara satuan pendidikan, sehingga melengkapi

³³ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.7.

³⁴ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 7.

³⁵ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). h.86.

sarana prasarana menjadi hal yang mutlak, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 45 yang berbunyi : “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”³⁶

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah proses pembelajaran bisa berjalan efektif atau justru atau sebaliknya, dan untuk mewujudkan sebuah proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang.³⁷

B. Manajemen Sarana Dan Prasarana

Manajemen atau mengelola berasal dari kata “*To Manage*” yang berarti mengatur, mengurus, mengelola. Secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Dengan demikian, muncul pertanyaan apa yang dikelola, bagaimana mengelolanya, untuk apa dikelola, dan siapa yang bertindak sebagai pengelola.³⁸

Menurut Harold Kontez dan Cryl ‘o Donel yang dikutip dari buku manajemen peserta didik menjelaskan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajemen mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.³⁹

Manajemen juga mengandung arti operasionalisasi sumber-sumber daya atau pengelolaan dan pengendalian. Persoalannya adalah, pengelolaan dan pengendalian seperti apa yang kini dibutuhkan oleh sekolah? madrasah? yaitu optimalisasi sumber-sumber daya berkenaan dengan pemberdayaan sekolah/madrasah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan suatu sekolah? madrasah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Pemberdayaan dimaksud untuk memberikan otonomi yang lebih luas dalam memecahkan masalah di sekolah. Hal itu diperlukan suatu

³⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visi Media, 2007). h.30.

³⁷ Jaja Jahari, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung; Fajar Media, 2013), h. 83.

³⁸ George E. Teri, *Dasar Dasar Manajemen*. (Jakarta; Bumi Aksara, 2000), h. 1.

³⁹Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*. (Jakarta; PT Indeks, 2014), h. 4.

perubahan kebijakan dibidang manajemen pendidikan dengan prinsip memberikan kewenangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masing-masing sekolah secara lokal.⁴⁰

Berdasarkan beberapa deskripsi teori di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah upaya pengelolaan seluruh sumber daya organisasi atau lembaga dalam hal ini adalah lembaga pendidikan guna mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien dan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan ini salah satu aspek yang dikelola yang dipandang penting adalah pengelolaan pengembangan peserta didik sebagai input dan output dari sebuah lembaga pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan atau material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar, manajemen sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana prasarana agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

C. Prinsip Dan Tujuan Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Agar manajemen sarana dan prasarana berjalan dengan baik, maka dalam proses implementasinya harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan di antaranya adalah sebagai berikut;

1. Efektif

Manajemen sarana dan prasarana harus dilaksanakan secara efektif artinya pengelolaan terhadap sarana dan prasarana harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

2. Efisien

Pengelolaan sarana dan prasarana terkait dengan pembiayaan, oleh karena itu pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara efisien sesuai dengan dana dan kemampuan lembaga pendidikan.

⁴⁰Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 17.

Adapun tujuan manajemen sarana dan prasarana adalah sebagai berikut;

3. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang efisien.
4. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien
5. Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaanya selalu dalam kondisi siap pakai oleh semua pihak sekolah.

D. Konsep Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Perspektif Islam

Dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan, terdapat lima komponen yang harus dijalankan agar fungsi manajemen berjalan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Lima komponen tersebut yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), implementasi atau pelaksanaan (*actuating*), inventarisasi (*inventarizing*) dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁴¹ Perencanaan merupakan proses yang berisi kegiatan-kegiatan berupa pemikiran, perhitungan, pemilihan, penentuan dan sebagainya. Semua itu dilakukan dalam rangka tercapainya tujuan tertentu. Pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan

⁴¹ AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987, h. 33.

hasil yang ditentukan dalam jangka dan ruang waktu tertentu. Dengan demikian, perencanaan itu merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Juga dapat dikatakan bahwa perencanaan itu adalah suatu antisipasi dari suatu yang akan terjadi, karena harus merupakan proses yang sebaik-baiknya.⁴²

Perencanaan di dalam al-Qur'an telah disinggung oleh Allah swt dalam Q.S.

Al-Hasyr (59) ; 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memberikan pesan kepada orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

حاسب نفسه في الدنيا قبل أن يحاسب يوم القيامة

Artinya: Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menghitung-hitung amal perbuatannya dan mempersiapkan amalan untuk hari esok" (HR. at-Turmudzi).⁴³

Perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabathabai yang dikutip dalam Tafsir al-Misbah sebagai perintah untuk evaluasi terhadap amal-amal yang dilakukan. Ini seperti seorang tukang telah

⁴² T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), h. 8.

⁴³ Muhammad bin I>'syah Abu> 'sya, *Al-Ja<mi as-Shahih ath-Tirmidzi*, Juz IV (Beirut ; Da>r Ihya> At-Tu>rath al-'Araby, t.th.), h. 638.

menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut terlihat sempurna.⁴⁴

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan kita laksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternative masa depan yang dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasi dengan baik.⁴⁵ Perencanaan yang matang dapat meminimalisir kemungkinan terjadi kesalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengadaan sarana dan prasarana.

a. Pengorganisasian (*Organizing*)

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian. Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴⁶

⁴⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.130.

⁴⁵ M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*, (Aditya Media, Yogyakarta: 2005), h. 35-36.

⁴⁶ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983), h. 71.

Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi terutama dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Allah swt., mengatakan di dalam Q.S. Al-Anfal (008) ; 46 :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya : Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Perkataan (*qawl*) dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib:

الْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya : “Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir.”

b. Implementasi atau Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.⁴⁷ Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.⁴⁸ Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun

⁴⁷ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983), h. 71.

⁴⁸ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, (Gunung Agung, Jakarta: 1997), h. 88.

memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam Q. S. Al-Kahfi (018) : 2 :

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Terjemahnya : Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.

Actuating merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu, *actuating* dalam manajemen sarana dan prasarana harus dilakukan seefisien mungkin sehingga dapat memenuhi keperluan dari lembaga itu sendiri khususnya dalam konteks pendayagunaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan.

c. Inventarisasi (*inventarizing*)

Inventarisasi merupakan kegiatan mencatat dan menyusun sarana dan prasarana yang ada secara teratur, tertib, dan lengkap berdasarkan ketentuan yang berlaku.⁴⁹ Tersirat ayat di dalam al-Qur'an yang memberikan dorongan bagi setiap individu untuk melakukan inventarisasi terhadap sarana dan prasarana yang dimilikinya.

Seperti yang terdapat di dalam Q. S. Al-Baqarah (002);282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْءًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ

⁴⁹ Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). h.67.

الشَّهَدَاءُ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْءَلُ
 أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ
 وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam konteks tafsir ayat tersebut meski memang dalam perniagaan tetapi substansi catat mencatat menjadi hal yang sangat urgen dan harus terpenuhi untuk

menjaga proses penginventarisasi barang. Karena butuh tanggung jawab dan kepercayaan yang tinggi ketika berkenaan dengan barang sehingga melalui pencatatanlah barang yang masuk dan menjadi milik lembaga dapat dipertanggungjawabkan kepada *user* dalam hal ini peserta didik dan seluruh *stake holder* sekolah/madrasah.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan sarana dan prasarana agar semua sarana dan prasarana tersebut selalu dalam kegiatan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan.⁵⁰ Pengawasan di dalam al-Qur'an telah ditegaskan oleh Allah swt di dalam Q.S. Al –Mujaadillah (58) ; 7 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya : Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ketika berbicara mengenai sarana dan prasarana pendidikan maka sudah seyogyanya aspek pengawasan berpedoman mutlak kepada ayat tersebut agar manusia senantiasa hati-hati dalam melaksanakan segala amanah karena Allah

⁵⁰ Matin dan Nurhattati Fuad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.2016), h.89.

swt., mutlak maha mendengar dan mengetahui sampai kepada setiap individu. Maka dari itu konsep mengawasi mutlak yang bahkan mengalahkan sistem canggih hari ini adalah monitoring dari Allah swt.

Kesimpulan

Konteks manajemen sarana dan prasarana dalam perspektif Islam terkandung beberapa ayat-ayat suci al-Qur'an yang kandungannya memetakan konsep bangunan pembagian kerja dalam menyusun sarana prasarana agar tepat guna dan tepat sasaran sehingga dalam implementasinya sesuai dengan nilai pakainya. Perencanaan sarana dan prasarana dalam perspektif Islam memberikan pelajaran bagi setiap individu agar merancang persiapan masa depannya sehingga apa yang akan dilakukan sudah terumus sebagai sebuah konsepsi realisasi lalu mendayagunakan sarana dan prasarana agar setiap insan dapat memaksimalkan setiap potensi sumberdaya yang ada baik SDM maupun SDA secara efektif dan efisien mungkin sehingga potensi yang ada pada sumberdaya tersebut dapat dimaksimalkan hasilnya. Inventarisasi sarana dan prasarana membahas tentang urgensi pencatatan sebagai bukti konkret, faktual dan autentik dalam pelaporan sehingga dapat memudahkan ketika pemeriksaan dan menjadi data tekstual ketika adanya pertanggungjawaban dari pihak lembaga khususnya sekolah, sedangkan pengawasan sarana dan prasarana yaitu pengawasan absolut agar tidak terjadi penyimpangan baik dari segi pelaporan, kinerja hingga outputnya hal tersebut dapat direalisasikan melalui era teknologi hari ini sehingga selain merasa diawasi oleh sang khalik setiap sivitas akademik di madrasah akan senantiasa merasa di CCTV baik secara duniawi maupun ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- ath-Tirmidzi, Muhammad bin I'sya Abu 'sya, *Al-Jami as-Shahih*. Juz IV, Beirut ; Dar Ihya At-Turats al-'Araby, t.th..
- AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta : PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta; PT Indeks, 2014.
- Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009.
- Jahari, Jaja. *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung; Fajar Media, 2013.
- M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*, Aditya Media, Yogyakarta: 2005.
- Matin dan Nurhattati Fuad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.2016.
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Mutohar, Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siagian, Sondang P. *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Gunung Agung, Jakarta: 1997.
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983.
- Teri, George E. *Dasar Dasar Manajemen*, Jakarta; Bumi Aksara, 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visi Media, 2007.